



Aktualisasi Nilai – Nilai Aswaja Melalui Tradisi Manaqib di Masyarakat Majalengka

Ulfa Khusna Lailiyah ^{1*}, Najwa Ajlina Nur Azizah ², Nurul Mubin ³

¹⁻³ Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Alamat: Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibebber Kec. Mojotengah 56351

Korespondensi penulis: lfkhsnly@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine how the tradition of manaqib contributes to the actualization of the values of Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) within the society of Majalengka. As a cultural-religious heritage of Islam Nusantara, manaqib is not merely seen as a spiritual ritual, but also as a vital medium for instilling Islamic values that emphasize moderation (tawassuth), tolerance (tasamuh), balance (tawazun), and justice (i'tidal). Using a qualitative descriptive approach and literature review method, this study draws on various academic sources and journal articles. The findings reveal that manaqib plays a strategic role in shaping the spiritual character of society, strengthening traditional religious identity, and preserving social cohesion and harmony. However, the tradition faces significant challenges in the modern era, such as the rise of puritan movements and shifting societal lifestyles. Therefore, revitalization efforts through contextual approaches and the use of digital media are crucial to ensure the continued relevance and transmission of Aswaja values to future generations.*

Keywords: *Aswaja, Manaqib, Religious Tradition, Majalengka Society, Moderate Islam*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi manaqib berperan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di tengah kehidupan masyarakat Majalengka. Tradisi manaqib, yang merupakan warisan budaya Islam Nusantara, tidak hanya dipandang sebagai praktik ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, seimbang, dan adil. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi pustaka terhadap literatur dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa tradisi manaqib memainkan peran strategis dalam membentuk spiritualitas masyarakat, memperkuat identitas keagamaan tradisional, serta menjaga kohesi sosial dan harmoni antarwarga. Meskipun demikian, tradisi ini menghadapi tantangan serius di era modern, seperti arus purifikasi agama dan perubahan gaya hidup masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi melalui pendekatan kontekstual dan pemanfaatan media digital agar nilai-nilai Aswaja tetap relevan dan dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kata kunci: Aswaja, Manaqib, Tradisi Keagamaan, Masyarakat Majalengka, Islam Moderat

1. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia, khususnya yang berada di wilayah pedesaan seperti Majalengka, tradisi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai-nilai ideologis dan kultural. Salah satu bentuk tradisi yang masih lestari hingga kini adalah *manāqib*, yakni pembacaan kisah-kisah keteladanan para wali, khususnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yang telah menjadi bagian dari ritual keagamaan yang hidup dalam masyarakat Nahdlatul Ulama (NU).

Tradisi manaqib tidak hanya dimaknai sebagai ritual spiritual semata, namun juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui manaqib, nilai-nilai seperti tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleran) secara tidak langsung ditanamkan kepada masyarakat (An-Nahdhoh, 2021). Ritual ini menjadi media pembiasaan sekaligus

internalisasi ajaran tasawuf dalam kerangka ideologi Aswaja yang mengedepankan pendekatan moral dan spiritual yang inklusif (IBDA', 2021).

Selain sebagai media penyebaran ajaran sufistik, manaqib juga memainkan peran dalam membentuk karakter individu dan kolektif umat Islam. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian di Pondok Pesantren Fajar Dunia, tradisi manaqib mampu membentuk karakter religius santri, seperti sabar, tawakal, dan rendah hati, melalui identifikasi terhadap figur wali dalam kisah yang dibacakan (Turats, 2023). Dengan demikian, manaqib berfungsi sebagai instrumen pembinaan akhlak yang konsisten dan berkelanjutan di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Dalam konteks lokalitas, pelaksanaan manaqib di wilayah seperti Majalengka juga menunjukkan daya tahan tradisi terhadap perubahan zaman. Kajian tentang pelaksanaan manaqib di Dusun Trijaya misalnya, menunjukkan bahwa meskipun masyarakat mengalami pergeseran budaya dan ekonomi, tradisi ini tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual mereka (Krinok, 2023). Bahkan dalam masyarakat urban seperti Yogyakarta, pembacaan manaqib menjadi simbol penguatan identitas kultural Islam lokal yang berakar kuat pada nilai-nilai tasawuf (el Harakah, 2020).

Namun demikian, aktualisasi nilai Aswaja melalui manaqib sering kali belum diangkat secara serius dalam diskursus akademik maupun kebijakan pendidikan Islam. Padahal, nilai-nilai ini sangat potensial dalam merawat harmoni sosial dan memperkuat ketahanan budaya masyarakat. Sebagaimana ditunjukkan oleh studi Tapis (2022), nilai-nilai Aswaja yang tumbuh dari praktik keagamaan lokal berperan dalam membangun semangat moderasi beragama dan toleransi antarumat, yang sangat relevan di tengah meningkatnya polarisasi ideologis saat ini.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana tradisi manaqib dapat menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan masyarakat Majalengka, serta bagaimana peranannya dalam pembentukan identitas keagamaan yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Penelitian ini akan menggali praktik dan makna manaqib sebagai tradisi keagamaan serta kontribusinya terhadap penguatan nilai-nilai Aswaja di tingkat lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja)

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) merupakan paham keagamaan mayoritas umat Islam Indonesia yang memiliki karakteristik moderat, toleran, dan berorientasi pada

keseimbangan dalam menjalankan kehidupan beragama. Aswaja dalam konteks Indonesia, khususnya yang berkembang di bawah naungan Nahdlatul Ulama, berakar pada tiga pondasi utama, yakni akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah, fikih empat madzhab (terutama Syafi'i), serta tasawuf al-Ghazali dan al-Junaid yang bercorak etis dan spiritual (An-Nahdhoh, 2021).

Dalam implementasinya, Aswaja menekankan pada nilai-nilai **tawassuth** (moderat), **tawazun** (seimbang), **tasamuh** (toleran), dan **i'tidal** (adil), yang dirancang untuk menjaga harmoni antarumat beragama dan antargolongan dalam masyarakat yang plural. Konsep ini bukan hanya berfungsi sebagai panduan teologis, tetapi juga sebagai etika sosial yang berakar kuat dalam praktik keseharian masyarakat Muslim Indonesia, terutama di lingkungan pedesaan dan pesantren.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan dalam lingkungan formal seperti lembaga pendidikan, tetapi juga diinternalisasikan melalui kegiatan keagamaan yang berbasis tradisi lokal, seperti manaqib. Sebagaimana dijelaskan oleh Tapis (2022), internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pendekatan kultural seperti manaqib mampu memperkuat fondasi spiritual dan kebangsaan masyarakat akar rumput, terutama dalam menghadapi tantangan ideologi transnasional yang ekstrem

Tradisi Manaqib dan Dimensi Sufistiknya

Manaqib Tradisi manaqib berasal dari kata *manaqib*, yang berarti keutamaan atau keistimewaan seseorang. Dalam konteks Islam, istilah ini merujuk pada pembacaan kisah hidup, karomah, dan ajaran moral-spiritual tokoh-tokoh sufi besar, khususnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara rutin dalam bentuk majelis dzikir dan pembacaan naskah manaqib, yang disertai dengan doa dan tausiyah keagamaan.

Manaqib bukan hanya menyajikan kisah-kisah inspiratif, tetapi juga menjadi media transmisi nilai-nilai sufistik seperti zuhud, tawakal, sabar, ikhlas, dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks pendidikan spiritual, manaqib berfungsi sebagai metode pembentukan karakter melalui keteladanan, yakni dengan meneladani kehidupan dan akhlak para wali (Turats, 2023). Hal ini diperkuat dalam kajian Munip (2020) di Yogyakarta, yang menyatakan bahwa teks-teks manaqib seperti *Jilwah*, *Futuh al-Ghaib*, dan *Manaqib Nurul Burhani* menjadi sarana identifikasi spiritual masyarakat dengan figur suci yang mereka kagumi (el Harakah, 2020).

Lebih jauh, manaqib berperan dalam menciptakan suasana batin yang religius dan reflektif. Saat masyarakat mengikuti pembacaan manaqib, mereka secara tidak langsung memasuki ruang simbolik yang memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan ulama. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi IBDA' (2021), pembacaan manaqib mencerminkan

struktur ajaran tasawuf dalam bentuk narasi, sehingga nilai-nilainya dapat diserap secara emosional oleh jamaah yang hadir, tanpa harus melalui pendekatan rasionalistik.

Manaqib dalam Konteks Kultural dan Sosial

Islam Di banyak komunitas Muslim tradisional, termasuk di wilayah Majalengka, manaqib telah menjadi bagian integral dari sistem sosial dan budaya. Ia tidak hanya berperan sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai media konsolidasi sosial, pelestarian tradisi, dan bahkan sebagai simbol identitas kelompok. Pelaksanaan manaqib di Majalengka, seperti juga di daerah lain, dilakukan dalam bentuk majelis keluarga, komunitas RT/RW, hingga skala pesantren atau masjid desa, dan biasanya dikaitkan dengan peringatan hari besar Islam atau haul ulama (Krinok, 2023).

Ritual ini menjadi wahana penting dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat pedesaan. Dalam pembacaan manaqib, warga berkumpul dalam suasana spiritual dan kekeluargaan yang akrab. Selain itu, praktik ini memperkuat posisi ulama dan tokoh agama sebagai sentral figur moral dan pengarah kehidupan sosial. Menurut Tapis (2022), tradisi-tradisi seperti ini mengandung nilai-nilai komunitarianisme Islam yang memperkuat kesadaran kolektif, loyalitas terhadap ulama, dan rasa memiliki terhadap ajaran tradisional Islam.

Di sisi lain, manaqib juga menjadi ruang resistensi budaya terhadap modernisasi yang terlalu sekuler dan arus purifikasi agama yang radikal. Dengan tetap mempertahankan manaqib sebagai tradisi turun-temurun, masyarakat lokal mempertahankan bentuk keberagaman yang seimbang antara teks dan konteks, antara syariat dan budaya. Tradisi ini secara tidak langsung menegaskan keberadaan Islam Nusantara yang ramah dan damai.

Aktualisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Tradisi Manaqib

Tradisi manaqib berfungsi sebagai alat aktualisasi nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun komunal. Nilai tawassuth (moderat) tercermin dalam keterbukaan masyarakat terhadap beragam perbedaan internal umat Islam, termasuk dalam fiqh dan praktik ibadah. Tasamuh (toleransi) tampak dalam sikap saling menghormati terhadap umat lain, serta penerimaan terhadap ekspresi keagamaan yang tidak tunggal.

Dalam aspek **tawazun**, masyarakat yang rutin menghadiri majelis manaqib cenderung memiliki keseimbangan antara ibadah individual dan komunal, antara spiritualitas dan kehidupan sosial. Mereka tidak hanya fokus pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai sosial seperti empati, kejujuran, dan solidaritas. **I'tidal** (keadilan) terwujud dalam penghindaran terhadap sikap ekstrem, baik dalam pemahaman keagamaan maupun dalam tindakan sosial (An-Nahdhoh, 2021).

Dalam penelitian IBDA' (2021), dijelaskan bahwa teks-teks manaqib menyimpan pesan moral dan teologis yang sangat kuat, yang secara terus menerus disampaikan dan diinternalisasikan kepada masyarakat melalui ritus pembacaan. Proses ini secara kultural memperkuat mentalitas Aswaja di kalangan masyarakat awam. Dengan kata lain, manaqib adalah bentuk “pendidikan informal” yang menanamkan nilai-nilai etis ke dalam kesadaran kolektif melalui metode naratif dan spiritual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan **penelitian studi pustaka** (*library research*), yaitu pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas tema manaqib, nilai-nilai Aswaja, dan praktik keagamaan di masyarakat Nahdliyyin.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data sekunder** yang diperoleh dari:

- Jurnal ilmiah nasional terakreditasi seperti *IBDA'*, *Turats*, *An-Nahdhoh*, *el Harakah*, *Tapis*, dan *Krinok*.
- Buku-buku referensi tentang Ahlussunnah wal Jamaah, tasawuf, dan tradisi keagamaan Nusantara.
- Artikel-artikel akademik yang relevan dengan tradisi manaqib dan kajian sosiologi agama.

Sumber-sumber tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan praktik keagamaan dan ideologi Aswaja di masyarakat Indonesia, khususnya yang berbasis Nahdlatul Ulama (NU).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi manaqib di Majalengka tidak hanya bertahan sebagai bagian dari rutinitas keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi institusi sosial dan spiritual yang mengaktualisasikan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hasil kajian literatur mengindikasikan bahwa tradisi ini memuat elemen-elemen ideologis, pedagogis, serta peran sosial-kultural yang selaras dengan prinsip dasar Ahlussunnah wal Jamaah. Pembahasan ini dikembangkan dalam enam aspek utama berikut:

Tradisi Manaqib sebagai Media Internalisasi Spiritualitas Aswaja

Tradisi manaqib merupakan manifestasi dari spiritualitas sufistik yang menjadi ciri khas Aswaja. Dalam manaqib, umat Muslim diajak untuk merenungkan perjalanan hidup tokoh-tokoh sufi seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang penuh pengorbanan, kesabaran,

dan keteguhan dalam mengabdikan kepada Allah. Kisah-kisah dalam manaqib mengandung nilai moral yang tinggi, seperti ikhlas, zuhud, wara', dan istiqamah, yang tidak hanya menjadi teladan individu tetapi juga menjadi pedoman komunitas dalam menjalani kehidupan (IBDA', 2021).

Di Majalengka, masyarakat menjadikan manaqib sebagai salah satu sarana menumbuhkan kesadaran spiritual dan ketundukan kepada Tuhan. Pengulangan kisah secara berkala membantu proses internalisasi nilai, di mana pendengar menginternalisasi nilai Aswaja secara tidak langsung melalui alur cerita yang menyentuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Turats (2023), yang menyatakan bahwa manaqib merupakan bentuk transformasi spiritual masyarakat tradisional yang efektif karena berbasis afeksi, bukan hanya logika.

Lebih jauh, kegiatan ini mengisi kekosongan spiritual yang sering kali ditinggalkan oleh model-model pendidikan formal keagamaan yang terlalu berorientasi pada kognisi. Manaqib justru menghadirkan spiritualitas sebagai pengalaman personal dan kolektif secara bersamaan. Dengan demikian, praktik manaqib secara berulang mengkristalkan nilai-nilai spiritual Aswaja dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Manaqib dan Penguatan Identitas Keagamaan Tradisional

Identitas keagamaan masyarakat Majalengka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Aswaja yang terinternalisasi melalui tradisi seperti manaqib. Dalam konteks ini, manaqib menjadi lebih dari sekadar ritual keagamaan—ia adalah simbol identitas keislaman tradisional yang mengakar kuat. Tapis (2022) menjelaskan bahwa praktik manaqib merupakan bentuk penguatan atas warisan Islam Nusantara yang berkarakter damai, inklusif, dan menghormati budaya lokal.

Keikutsertaan masyarakat dalam manaqib menunjukkan penguatan terhadap pola keislaman yang moderat. Dalam situasi kontemporer, tradisi ini memiliki peran sebagai penyeimbang narasi purifikasi agama yang sering kali menolak budaya lokal. Oleh karena itu, keberlanjutan manaqib menjadi instrumen ideologis untuk mempertahankan keberagaman yang harmonis dan damai. Hal ini diamini el Harakah (2020), yang menekankan bahwa manaqib memperkuat ikatan sosial sekaligus menjadi deklarasi terhadap identitas Nahdliyyin di tengah pluralitas wacana keagamaan.

Di Majalengka, keterlibatan tokoh agama dan kultural dalam tradisi ini semakin memperkuat nilai autentik dari Islam yang membumi. Selain itu, pemeliharaan terhadap tradisi manaqib menjadi bentuk perlawanan kultural terhadap homogenisasi global yang

cenderung mengikis identitas lokal. Sehingga manaqib bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga representasi dari keberislaman khas Majalengka.

Fungsi Sosial Tradisi Manaqib dalam Masyarakat

Tradisi *manaqib* Tradisi manaqib juga berfungsi sebagai pengikat sosial dan perekat komunitas. Praktik ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam bentuk gotong royong, penyediaan konsumsi, serta keterlibatan dalam majelis dzikir dan doa bersama. Krinok (2023) menunjukkan bahwa manaqib memberikan ruang sosial yang inklusif, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang dapat terlibat dalam suasana religius tanpa syarat eksklusivitas.

Dalam konteks masyarakat Majalengka yang memiliki struktur sosial berbasis komunitas desa, manaqib menjadi forum yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat dalam suasana kekeluargaan. Melalui kebersamaan dalam kegiatan manaqib, terjadi pertukaran informasi, penguatan solidaritas, dan bahkan penyelesaian konflik secara informal. Hal ini mencerminkan prinsip tawazun dalam Aswaja, yakni keseimbangan antara dimensi ibadah dengan dimensi sosial kemasyarakatan (An-Nahdhoh, 2021).

Selain itu, pelaksanaan manaqib juga sering dijadikan sebagai wahana pembinaan generasi muda. Anak-anak dan remaja yang diajak ikut serta memperoleh pengalaman sosial dan religius sejak dini. Hal ini secara tidak langsung menciptakan generasi baru yang mengenal Islam melalui pendekatan budaya dan spiritual yang damai dan penuh kasih sayang.

Aktualisasi Nilai Aswaja dalam Praktik Keagamaan Rutin

Nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan masyarakat Majalengka tidak hanya bersifat teoritik, melainkan teraktualisasi melalui kegiatan keagamaan rutin seperti manaqib. Dalam setiap pelaksanaannya, masyarakat diajarkan prinsip-prinsip utama Aswaja, yaitu tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Misalnya, dalam manaqib tidak terdapat unsur fanatisme yang berlebihan, bahkan sebaliknya, tradisi ini membuka ruang interaksi yang inklusif antara warga.

Tasamuh tampak dalam penerimaan masyarakat terhadap variasi mazhab dan perbedaan praktik furu'iyah. Tawazun terlihat dari kemampuan masyarakat menyeimbangkan antara ritual dan kebutuhan sosial. Sedangkan i'tidal terwujud dalam sikap adil dalam menyikapi perbedaan—baik internal umat Islam maupun terhadap komunitas lain (An-Nahdhoh, 2021).

Dalam banyak kasus, manaqib menjadi sarana menghindarkan masyarakat dari radikalisme keagamaan. Dengan suasana yang khidmat, damai, dan penuh hikmah,

masyarakat memperoleh asupan spiritual dan nilai etika yang mampu menekan potensi ekstremisme. Oleh karena itu, aktualisasi nilai Aswaja melalui manaqib merupakan strategi efektif dalam menjaga harmoni sosial dan religius.

Tantangan Tradisi Manaqib di Era Modern

Dalam Meskipun memiliki nilai penting, tradisi manaqib dihadapkan pada sejumlah tantangan di era kontemporer. Pertama, munculnya kelompok-kelompok keagamaan puritan yang menganggap manaqib sebagai bagian dari bid'ah atau bahkan syirik, telah menurunkan legitimasi sosial praktik ini di kalangan tertentu. Pandangan ini berdampak pada generasi muda yang mulai mempertanyakan validitas praktik tradisi (Tapis, 2022).

Kedua, arus modernisasi dan gaya hidup urban menyebabkan tergerusnya tradisi kolektif seperti manaqib. Perubahan gaya hidup membuat masyarakat lebih individualistik, sehingga waktu untuk berkumpul dalam kegiatan religius menjadi semakin terbatas. Ketiga, tantangan digitalisasi yang lebih menarik generasi muda ke arah konten virtual juga menyebabkan ketimpangan partisipasi dalam tradisi-tradisi keagamaan luring.

Karena itu, revitalisasi manaqib harus dilakukan dengan pendekatan adaptif, tanpa menghilangkan esensi nilai-nilainya. Pendekatan ini termasuk pemanfaatan media sosial, integrasi pendidikan keagamaan di sekolah, serta kolaborasi dengan organisasi kepemudaan yang berpaham moderat.

Peran Ulama dalam Menjaga dan Menghidupkan Tradisi Manaqib

Ulama menjadi aktor utama dalam menjaga kontinuitas dan kualitas nilai dalam tradisi manaqib. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai penjaga narasi spiritual dan sejarah kolektif masyarakat Muslim tradisional. Turats (2023) menegaskan bahwa peran ulama sangat menentukan dalam menafsirkan kembali nilai-nilai manaqib agar tetap relevan dengan zaman.

Di Majalengka, banyak pesantren dan tokoh agama yang terus memelihara tradisi ini, bahkan menjadikannya bagian dari kurikulum pembinaan akhlak santri. Ulama juga berperan sebagai juru bicara budaya, yang menekankan pentingnya spiritualitas dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, manaqib tidak hanya hidup sebagai praktik keagamaan, tetapi sebagai bagian dari strategi dakwah kultural yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Dengan kemampuan ulama dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai Aswaja melalui kisah-kisah inspiratif, manaqib dapat terus bertahan dan berkembang, menjangkau generasi muda dengan narasi yang lebih aktual dan menyentuh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi manaqib yang berkembang di tengah masyarakat Majalengka bukan hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual keagamaan semata, tetapi juga merupakan media aktualisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang berperan dalam membentuk spiritualitas, identitas keagamaan, dan integrasi sosial masyarakat. Nilai-nilai Aswaja seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) secara konsisten termanifestasi dalam setiap praktik manaqib. Melalui narasi kisah-kisah tokoh sufi yang disampaikan dalam manaqib, masyarakat tidak hanya memperoleh keteladanan moral, tetapi juga mengalami proses pendalaman spiritual yang mampu menumbuhkan karakter moderat dan inklusif. Tradisi ini juga berperan penting dalam menjaga solidaritas sosial dan membentengi masyarakat dari ancaman ideologi radikal yang dapat merusak tatanan harmoni kehidupan beragama.

Namun demikian, keberlangsungan tradisi manaqib dihadapkan pada tantangan kontemporer, seperti pengaruh kelompok puritan yang menganggap manaqib sebagai bid'ah, pengaruh gaya hidup individualistik yang mengurangi partisipasi sosial, serta kemajuan teknologi digital yang mengalihkan perhatian generasi muda dari tradisi keagamaan lokal. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah revitalisasi dan inovasi dalam pengembangan tradisi manaqib. Pemerintah daerah bersama lembaga keagamaan diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi ini sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal Islam Nusantara. Pengemasan manaqib dalam bentuk digital seperti video dakwah, narasi kisah inspiratif di media sosial, atau konten edukatif berbasis aplikasi, dapat menjadi strategi untuk menjangkau generasi muda tanpa meninggalkan nilai substansialnya.

Selain itu, peran ulama dan pesantren sangat penting dalam menjaga kemurnian nilai dan membimbing umat agar memahami makna manaqib secara utuh, bukan hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan akhlak dan karakter. Terakhir, diperlukan juga penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang pengaruh manaqib terhadap perilaku keagamaan, sosial, dan ideologis masyarakat, sehingga kontribusi tradisi ini dalam membentuk masyarakat yang religius dan moderat dapat dibuktikan secara ilmiah dan dijadikan acuan dalam kebijakan keagamaan yang inklusif..

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2017). Tasawuf dalam tradisi Islam Nusantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1977). Islam and secularism. Kuala Lumpur: ABIM.

- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'ulama in the seventeenth and eighteenth centuries*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Dhofier, Z. (1999). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fuadi, M. A. (2021). Comparative study of *Manakib Nurul Burhani* book with *Jawahirul Ma'ani* and the teachings of Sufism in the book hagiography. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 19(2), 243–265.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hasan, N. (2009). *Laskar Jihad: Islam, militancy, and the quest for identity in post-New Order Indonesia*. Ithaca: Cornell Southeast Asia Program.
- Hidayatullah, S. (2018). Hagiografi ulama dalam khazanah Islam Nusantara: Studi teks dan konteks. *Jurnal Studia Islamika*, 25(1), 1–23. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i1.6572>
- Kamaluddin, K., & Syaifuddin, M. (2021). Pendidikan karakter perspektif tasawuf: Relevansi ajaran tasawuf dalam pembentukan akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–159.
- Kaptein, N. (1997). *The sayings of Muhammad: Selections from Hadith*. London: Weidenfeld & Nicolson.
- Kurniawan, S., Gunawan, A. R., & Hambali, Y. (n.d.). Peran kegiatan manaqib dalam pembentukan karakter islami di Pondok Pesantren Fajar Dunia. [Manuskrip tidak diterbitkan].
- Madjid, N. (2000). *Islam doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Mudzhar, M. A. (2015). Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia: Antara teks dan konteks. *Jurnal Al-Jami'ah*, 53(2), 341–360.
- Munip, A. (2019). The role of Al-Jailani's hagiography among Javanese Muslims in Yogyakarta. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 20(2), 135–150.
- Nurcholish, A. (2010). Aktualisasi nilai-nilai sufistik dalam penguatan pendidikan karakter. Tarbawi: *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 187–202.
- Pangeran, G. B., Subiantoro, S., Rohman, N., & Sutekno, R. (2022). Aktualisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah masyarakat Kampung Sumber Makmur. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(1), 83–90.
- Qomar, M. (2007). *Pesantren: Dari transformasi metode ke substansi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ula, M. B. (2021). Aktualisasi dan internalisasi nilai pendidikan karakter ASWAJA pada mahasiswa perguruan tinggi Islam di era 4.0. *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1(2), 164–175.
- Yulianti, R. (2023). Tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2), 119–127.
- Zuhdi, M. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi manaqiban. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45–56.